

**PERTARUNGAN KATA DALAM SLOGAN POLITIK
(KONTEKS PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI MALUKU):
SUATU KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS**

Leonora F. Pesiwari

Chrissy Hiarij

Mouren Wuarlela

Universitas Pattimura; Politeknik Ambon

e-mail: elnorahandry@gmail.com; mourenwuarlela@gmail.com;

chrissyhiarij@yahoo.com

Abstrak: Studi wacana sebagai bagian dari perkembangan ilmu linguistik yang berorientasi pada linguistik fungsional, membahas tentang bahasa dalam penggunaannya dan akan selalu terkait konteks. Melalui wacana, seseorang atau sekelompok masyarakat dapat diidentifikasi, bahkan ideologi, kepribadian, dan perilakunya dapat dikenali. Pada kenyataannya, wacana sering dimanfaatkan untuk kepentingan kekuasaan, salah satunya wacana politik. Wacana politik tidak terlepas dari struktur-stuktur lingual yang menyusunnya. Melalui aspek kebahasaan itulah wacana politik dideksripsikan dan dianalisis untuk mengungkap ideologi dan kekuasaan yang tersembunyi dibalik wacana politik tersebut. Untuk tujuan politik dalam konteks pemilihan kepala daerah, slogan dijadikan sebagai salah satu alat yang ampuh untuk menarik perhatian masyarakat hanya dengan ‘kata-kata’ demi tujuan utama yakni kemenangan. Pemanfaatan slogan memungkinkan adanya pertarungan secara tidak langsung antarcalon pemimpin maupun antarpemilih. Salah satu bentuk pertarungan yang acapkali tidak disadari dan dipahami oleh masyarakat adalah pertarungan kata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deksriptif dengan jenis penelitian AWK. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode AWK Fairlough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertarungan kata dalam slogan sebagai bagian dari wacana politik pada ranah pemilihan kepala daerah Maluku merepresentasikan: (1) Ideologi paslon sebagai bentuk pemertahanan kekuasaan yang tampak pada struktur lingual akronim dari nama paslon, kalimat imperatif berisi “promosi” sebagai pendukung dan penegasan. (2) Ideologi paslon sebagai bentuk perebutan kekuasaan yang tampak pada akronim dari nama paslon, katakata formal dan informal dengan simbol-simbol kedaerahan, dan rujukan pribadi. (3) Cara pandang pemilih terhadap paslon terkait sinergi janji dan realisasi yang merepresentasikan sikap, karakter, tindakan, serta kinerja paslon dalam memimpin.

Kata Kunci: Wacana, slogan, struktur lingual

**WORD FIGHT IN POLITICAL SLOGAN
(CONTEXT OF REGIONAL HEAD ELECTION IN MALUKU):
A STUDY OF CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS**

Leonora F. Pesiwari

Chrissanty Hiariej

Mouren Wuarlela

Pattimura University; Ambon Polytechnic

e-mail: elnorahandry@gmail.com; mourenwuarlela@gmail.com;
chrissantyhiariej@yahoo.com

Abstrak: Discourse studies as part of the development of linguistics which is oriented towards functional linguistics, discusses the use of language in its use and will always be related to context. Through discourse, a person or group of people can be identified, even their ideology, personality, and behavior can be known. In fact, discourse is often used for the benefit of power, one of which is about politics. Political discourse is inseparable from the language structures that compose it. It is through this linguistic aspect that political discourse is described and analyzed to reveal the ideology and power hidden behind the political discourse.

For political purposes in the context of regional head elections, slogans are used as a powerful tool to attract people's attention only with 'words' for the main goal, namely victory. The use of slogans allows for indirect battles between potential leaders and between voters. One form of battle that is often not known and reached by the public is a word battle. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach with the type of AWK research. Data collection methods used are observation and interviews. Analysis of research data was carried out using the AWK Fairlouchh method. The results show that the form of word battle in the slogan as part of political discourse in the realm of the Maluku regional head election represents: (1) The ideology of the candidate pair as a form of maintaining power that appears in the lingual acronym of the name of the candidate pair, the imperative sentence contains "promotion" as a support and affirmation . (2) The ideology of the candidate pair as a form of power struggle that appears in the acronym of the name of the candidate pair, formal and informal words with regional symbols, and personal references. (3) The voter's perspective on the candidate pair is related to the synergy of the promise and that represents the attitude, character, action, and performance of the candidate in leading.

Kata Kunci: Discourse, slogan, lingual structure.

A. PENDAHULUAN

Studi wacana sebagai bagian dari perkembangan linguistik yang berorientasi pada linguistik fungsional, membahas tentang bahasa dalam penggunaannya. Wacana dipandang sebagai alat komunikasi antarpersonal yang di dalamnya terkandung makna dan terkait konteks. Ketika berkomunikasi, penutur memproduksi wacana untuk mengirim pesan dan wacana tersebut akan diinterpretasi oleh mitra tutur sesuai konteks yang dibangun. Konteks cenderung dikonseptualisasikan sebagai suatu hal yang dapat dipahami tanpa dipikirkan atau dipelajari yang bersifat komunikatif seperti; ras, kelas sosial, hegemoni, gender, dan politik (Van Dijk, 2008:233). Melalui wacana, seseorang ataupun sekelompok masyarakat dapat diidentifikasi dan dikenali dari sisi ideologi, kepribadian, dan perilakunya. Konsep ini dapat diartikan sebagai bentuk wacana kritis. Wacana kritis meliputi wacana sosial, wacana budaya, wacana gender, dan wacana politik (Mulyana, 2005:56-57).

Wacana politik sebagai bagian dari studi wacana kritis, acapkali dimanfaatkan dalam konteks politik untuk tujuan-tujuan tertentu. Menurut pandangan Fairclough (1995:135), wacana yang dipahami sebagai sebuah interaksi atau tindakan memiliki 2 tujuan. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan memengaruhi, membujuk, menyanggah, dan mempersuasif. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

Tidak ada wacana yang lahir tanpa disadari sepenuhnya oleh penuturnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran terhadap analisis wacana politik yang diasumsikan digunakan secara sadar dengan tujuan memengaruhi, membujuk, menyanggah, bahkan mempersuasif. Salah satunya, dalam konteks pemilihan kepala daerah di Indonesia khususnya di Maluku.

Pemilihan kepala daerah di Maluku berorientasi pada sistem demokratis (UUD No. 32 tahun 2004) yakni setiap kepala daerah dipilih langsung oleh masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat sebagai objek utama menjadi sasaran diterapkannya wacana politik. Melalui wacana politik, masyarakat dibujuk, dipengaruhi, bahkan dikuasai secara halus tanpa paksaan untuk mencapai kemenangan. Masyarakat seakan-akan dengan sadar menerima tanpa menyadari adanya tujuan-tujuan politik di balik wacana yang disuguhkan. Salah satu bentuk wacana politik yang selalu muncul dalam konteks pemilihan kepala daerah adalah slogan.

Slogan merupakan bentuk penyampaian informasi atau pemberitahuan. Slogan biasanya ditulis dengan kalimat pendek yang menarik, singkat, mudah diingat, dan persuasif serta memiliki tujuan untuk menegaskan sebuah pemikiran atau prinsip. Slogan juga merupakan perkataan atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk menjelaskan tujuan suatu ideologi, organisasi, dan partai politik (Alwi 2003:108). Untuk tujuan politik dalam konteks pemilihan kepala daerah, slogan dijadikan sebagai salah satu alat yang ampuh untuk menarik perhatian masyarakat hanya dengan 'kata-kata' demi tujuan utama yakni kemenangan. Oleh sebab itu diasumsikan ketika pemilihan kepala daerah, kita akan sering menjumpai slogan-slogan baik dipampang di spanduk-spanduk, poster, maupun dalam kampanye. Pemanfaatan slogan

memungkinkan adanya pertarungan secara tidak langsung antarcalon pemimpin maupun antarpemilih. Salah satu bentuk pertarungan yang acapkali tidak disadari dan dipahami oleh masyarakat adalah pertarungan kata.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat terkadang tidak menafsirkan secara mendalam wacana politik. Pengetahuan masyarakat hanya sebatas kelebihan para calon pemimpin maupun rancangan program mereka yang tidak secara luas disampaikan melalui slogan, sehingga mereka tidak mengetahui adanya pertarungan antarcalon pemimpin.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan penggunaan slogan pada pemilihan kepala daerah di Maluku pada periode-periode sebelumnya yang menarik perhatian masyarakat dengan pilihan-pilihan wacana yang merujuk pada identitas masyarakat secara khusus, misalnya slogan Tarus Benahi Ambon dengan akronim "TABEA" digunakan oleh salah satu pasangan calon pemimpin. Tabea merupakan identitas dari masyarakat Maluku Tengah yang digunakan sebagai sapaan persaudaraan. Slogan berikutnya "Bisa biking labe" merupakan bahasa Melayu Ambon yang juga merupakan identitas masyarakat Ambon.

Berdasarkan paparan-paparan yang telah dikemukakan, penulis tertarik memahami lebih dalam wacana politik yang terkandung dalam slogan sebagai bentuk pertarungan antarcalon pemimpin. Dengan demikian, penulis memilih judul "Pertarungan Kata dalam Slogan Politik (Konteks Pemilihan Kepala Daerah di Maluku): Suatu Kajian Analisis Wacana Kritis".

B. METODE PENELITIAN

Pada tahun pertama, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan dilaksanakan di dalam wilayah administratif kota Ambon, yang meliputi Kecamatan Sirimau, Kecamatan Nusaniwe, Kecamatan Teluk Ambon, Kecamatan Teluk Ambon Baguala, dan Kecamatan Leitimur Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut. (1) Sistem politik dalam pemilihan kepala daerah di Maluku adalah sistem demokrasi. (2) Kota Ambon yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini merupakan ibu kota provinsi Maluku yang diasumsikan terdiri atas berbagai lapisan masyarakat maupun suku-suku yang ada di Maluku yang dapat mewakili pandangan politik masyarakat Maluku pada umumnya. (3) Slogan merupakan salah satu upaya politik yang lebih dominan digunakan dalam pemilihan kepala daerah Maluku berdasarkan pengalaman pemilihan kepala daerah pada periode-periode sebelumnya, khususnya pada masa kampanye.

Sumber data pada penelitian ini terdiri atas 30 orang subjek dengan pembagian 10 orang yang merupakan pendukung dari tiap-tiap pasangan calon pemimpin. Dari 10 orang tersebut, akan dipilih masing-masing dua orang dengan jenis pekerjaan yang berbeda (mahasiswa, ibu rumah tangga, pekerja kantor, wiraswasta, dan pegawai swasta). Dari sumber data tersebut diperoleh data berupa fitur-fitur kebahasaan pada slogan-slogan yang digunakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara. Dalam kegiatan observasi, peneliti mengamati slogan yang digunakan oleh setiap pasangan calon pemimpin untuk memperoleh data. Dalam kegiatan wawancara, peneliti mewawancarai sumber data.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, artinya kepekaan peneliti ketika observasi sangat diperlukan. Peneliti berupaya untuk peka terhadap data yang akan diperoleh ketika observasi yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Di samping itu, peneliti menggunakan piranti-piranti penelitian sebagai sarana pengumpulan data meliputi buku catatan lapangan dan alat perekam. Alat perekam berupa (1) handphone merek Samsung Grand Neo I9060 memiliki memori internal dengan kapasitas 16 GB dan memori external hingga 64 GB sehingga dapat menyimpan file-file yang besar seperti rekaman suara dalam jangka waktu yang lama dan (2) camera merek Nikon tipe Coolpix SN 8100 dengan memori internal berkapasitas 102 MB dan juga memori eksternal. Kapasitas video pada kamera tersebut adalah 1920x1080 (30 fps) sehingga dapat menyimpan rekaman selama yang dibutuhkan dengan kualitas video yang baik.

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) yang berangkat dari pemikiran Fairclough. Wacana dan banyak contoh praksis wacana tertentu dalam pandangan Fairclough harus dilihat secara simultan sebagai; a) Teks-teks bahasa, baik lisan atau tulisan, yang terdiri atas kosakata dan kalimat. b) Praksis kewacanaan, yaitu produksi dan interpretasi teks yang terdiri atas medan wacana, modus wacana, dan pelaku wacana. c) Praksis sosiokultural, yakni perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan, dan sebagainya yang menentukan fungsi sebuah wacana. Ketiga unsur itu menurut Fairclough disebut dengan “dimensi wacana”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Alur Analisis data penelitian dilakukan melalui empat tahap, (a) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang diperoleh dari rekaman dan catatan lapangan. Reduksi data dilakukan dengan mentranskripsikan data-data rekaman dan wawancara tentang pandangan masyarakat terhadap slogan-slogan politik setiap pasangan calon sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi;

Penyajian data, yaitu proses pengumpulan informasi tentang penelitian yang dilakukan dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap penyajian data, peneliti menggunakan pengkodean untuk data rekaman dan catatan lapangan. Data tersebut selanjutnya diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan fokus penelitian yakni fitur-fitur kebahasaan yang membangun slogan masing-masing pasangan calon. Data tersebut kemudian ditabulasikan ke dalam tabel analisis data berdasarkan kriteria analisis data serta dianalisis berdasarkan analisis wacana kritis Fairclough yakni interpretasi dan eksplanasi praksis kewacanaan dan sosiokultural; Kesimpulan, yang diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Data yang diperoleh pada saat penelitian akan dicek keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi, yakni triangulasi teori dan triangulasi metode.

Triangulasi teori dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis dengan konstruksi teori yang ada. Triangulasi teori bertujuan untuk memperdalam interpretasi dan eksplanasi wacana politik dalam slogan pasangan calon.

Triangulasi metode yang dimaksudkan ialah triangulasi metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek kesamaan data yang diperoleh dari observasi yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Implikasinya peneliti mengecek kesamaan data yang diperoleh dari perekaman dan catatan lapangan.

Tahap-tahap penelitian dimulai dengan observasi awal, di mana peneliti memilih kota Ambon sebagai lokasi penelitian. Kedua, peneliti mengumpulkan data berupa foto-foto

slogan yang terpampang pada spanduk-spanduk masing-masing pasangan calon, dan rekaman video-video kampanye. Ketiga, peneliti mendatangi sumber-sumber data kemudian melakukan wawancara tentang penafsiran slogan masing-masing pasangan calon. Keempat, peneliti melakukan reduksi data untuk memilih data-data yang sesuai dengan data penelitian dan membuang data-data yang dianggap tidak sesuai dengan fokus penelitian. Kelima, melakukan analisis data.

C. PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara serta diuraikan pembahasan mencakup interpretasi dan eksplanasi pemahaman terhadap data dan temuan penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, pertarungan kata dalam slogan politik pada konteks pemilihan kepala daerah di Maluku diproduksi dan dikomunikasikan oleh setiap pasangan calon (selanjutnya disingkat paslon) sebagai representasi ideologi sebagai bentuk pemertahanan dan perebutan kekuasaan serta interpretasi pemilih. Kedua ranah tersebut dibahas sebagai berikut.

1. Pertarungan Kata sebagai Representasi Ideologi Paslon

Pada ranah pertarungan kata sebagai representasi ideologi paslon, tampak adanya upaya pemertahanan kekuasaan dan perebutan kekuasaan dalam slogan pada pilkada 2018. Ideologi tersebut terrepresentasi dalam *akronim, kalimat imperatif, bahasa informal dan bahasa formal, dan label*. Temuan tersebut dibahas sebagai berikut.

Data (1)

Paslon Nomor 1: Ir. Said Assagaf dan Ir. Andreas Rentaubun

Partai Koalisi: Golkar, Demokrat, PKS

Slogan Utama: *SANTUN*

Slogan Pendukung: *Terbukti Santun! Terbukti Kerjanya! Maluku Sehat, Maluku Cerdas, Maluku Toleran, Maluku Terjangkau dan Terhubung, Maluku Membangun*

SANTUN merupakan akronim nama paslon yang dibentuk dari penggalan SA-pada nama Said (Sa-id) dan -NTUN pada nama Rentaubun. Jika dikaji dari proses pembentukan kata melalui proses penyingkatan (akronim), pembentukan kata SANTUN tergolong pengekelan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan dalam bahasa Indonesia dan tidak lazim digunakan (Kridalaksana, 2009:172). Akronim tersebut dijadikan sebagai identitas paslon yang dihubungkan dengan karakter paslon dalam kepemimpinannya sekarang (periode 2013-2018) dan kelak (periode 2018-2023) jika memenangkan plikada. Hal tersebut ditegaskan dalam slogan pendukung “Terbukti Santun!”.

Slogan “Terbukti Santun!” digolongkan dalam kalimat imperatif yang ditandai dengan tanda baca seru (!). Selain itu kalimat tersebut menunjukkan ciri kalimat imperatif yang tergolong dalam permohonan yang membutuhkan reaksi berupa tindakan (Chaer, 2015:46). Secara tidak langsung, paslon 1 berupaya untuk meminta pemilih untuk

memberikan respon dalam bentuk tindakan yakni tindakan memilih mereka melalui slogan yang dikemas dalam kalimat imperatif.

Kalimat imperatif yang digunakan terdiri atas dua kata yakni terbukti dan santun. Kata terbukti (KBBI V) artinya telah dapat dibuktikan; ternyata dengan bukti-bukti. Kata terbukti berhubungan dengan keterangan nyata suatu tindakan yang sudah dilakukan. Hal tersebut seiring dengan konteks kepemimpinan calon paslon Said Assagaf yang adalah Gubernur Maluku aktif (2013-2018) yang memiliki hubungan secara langsung dengan kata terbukti yang merujuk pada masa kepemimpinannya. Kata santun (KBBI V) berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa, paslon nomor 1 ingin menunjukkan keyakinannya terhadap setiap kelebihan dan keberhasilan yang dicapai pada masa kepemimpinannya yang melalui akronim "SANTUN", serta memberi kepastian kepada masyarakat mengenai kepemimpinannya. "Bukti kesantunan" yang dimaksud merupakan pembentukan konteks oleh paslon 1 yang akan ditafsir oleh masyarakat.

Selain slogan Terbukti Santun, paslon nomor 1 memiliki slogan-slogan pendukung lainnya yakni Terbukti Kerjanya! Maluku Sehat, Maluku Cerdas, Maluku Toleran, Maluku Terjangkau dan Terhubung, Maluku Membangun. Dalam slogan tersebut, paslon nomor 1 menunjukkan program-program yang menurutnya berhasil dicapai selama masa kepemimpinannya. Pada slogan Terbukti Kerjanya yang secara rinci diuraikan atas 5 klausa yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Klausa Maluku Sehat terdiri dari kata Maluku dan kata Sehat. Kata Maluku (KBBI V) merupakan penamaan provinsi yang berkelas kata nomina. Pada konteks slogan ini, kata Maluku merujuk pada masyarakat Maluku. Kata sehat (KBBI V) berarti baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit); waras; baik dan normal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kluasa Maluku sehat berarti masyarakat Maluku selama kepemimpinannya dalam kondisi sehat. Pemahaman tersebut dapat dikaitkan dengan ketersediaan fasilitas dan layanan kesehatan seperti RS, puskesmas, dan tenaga kesehatan.

Kluasa Maluku Cerdas terdiri dari kata Maluku (lihat poin 1) dan kata cerdas (KBBI V) yang artinya sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikirannya. Dengan demikian klausa Maluku cerdas berarti masyarakat Maluku cerdas. Hal tersebut dapat dipahami dalam hubungannya dengan fasilitas dan layanan pendidikan di Maluku yang masih masih tergolong rendah (cari referensi) sehingga perlu dicerdaskan.

Klausa Maluku Toleran terdiri dari kata Maluku (lihat poin 1) dan kata toleran (KBBI V) yang artinya bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian klausa Maluku Toleran berarti masyarakat Maluku memiliki sifat yang toleran. Hal tersebut dapat dipahami dari kehidupan sosial masyarakat Maluku yang pluralisme

baik ras, agama, dan status sosial sehingga toleran dianggap penting dan berhasil diwujudkan.

Klausa Maluku Terjangkau dan terhubung terdiri atas kata Maluku, kata terjangkau, dan kata terhubung. Berbeda dengan poin 1—4, kata Maluku pada slogan ini merujuk pada daerah/ wilayah. Kata terjangkau berarti (KBBI V) tercapai; terambis; dapat dijangkau. Kata terhubung (KBBI V) berarti dapat dihubungkan. Dengan demikian klausa Maluku terjangkau dan terhubung berarti daerah-daerah/ wilayah-wilayah Maluku dapat dijangkau oleh masyarakat Maluku maupun masyarakat lainnya. Hal tersebut dapat dihubungkan dengan konteks daerah dan wilayah Maluku yang terdiri atas banyak pulau sehingga diperlukan fasilitas penghubung baik jembatan maupun transportasi. Selain itu masih banyak daerah-daerah terpencil yang masih sulit dijangkau sehingga fasilitas dan transportasi menjadi hal yang dirasa telah disediakan oleh paslon nomor 1 dalam kepemimpinannya.

Klausa Maluku membangun terdiri dari kata Maluku yang merujuk pada pemerintah Maluku dan kata membangun yang merujuk pada proses mendirikan bangunan atau gedung juga dalam artian membina kesatuan maupun memperbaiki (KBBI V). Dengan demikian klausa Maluku membangun dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan pemerintah untuk mendirikan, membina, maupun memperbaiki Maluku baik bangunan maupun masyarakat Maluku.

Data (2)

Paslon Nomor 2: Murad Ismail dan Barnabas N. Orno

Parati Koalisi: Gerindra, PDI Perjuangan, Nasdem, Hanura, PKB, PKPI,
PPP, PAN

Slogan Utama: *BAILEO itu katong!*

Slogan Pendukung: *Maluku Baru, Gubernur Baru (Maluku Bisa)*

- *Bersama Murad Ismail – Barnabas Orno, Maluku bisa!*

Berbeda dengan paslon nomor 1, slogan BAILEO yang digunakan paslon nomor 2 bukan merupakan akronim melainkan bahasa daerah Maluku baileo yang berarti rumah tradisional orang Maluku. Baileo (atau dalam bahasa Indonesia disebut balai) berbentuk bangunan yang besar, material bangunan sebagian besar dari bahan kayu, kokoh dengan cukup banyak ornamen, ukiran yang menghiasi rumah tersebut. Baileo berfungsi sebagai: (1) tempat berkumpul masyarakat untuk bermusyawarah, entah itu untuk membahas permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun merencanakan sesuatu kegiatan untuk dilakukan bersama-sama; dan (2) sebagai tempat penyimpanan benda-benda suci, senjata atau pusaka peninggalan nenek moyang. Yang menjadi keunikan dari slogan ini bukan hanya pada kata Baileo tetapi desain huruf yang membentuk kata Baileo yakni simbol atap rumah menggantikan huruf 'A' yang berhubungan dengan makna baileo dan simbol kedaerahan Maluku menggantikan huruf 'O'.

Atap adalah penutup rumah (bangunan) bagian atas, atau benda yang dipakai untuk menutup rumah. Jadi, atap bisa diartikan sebagai struktur yang terletak di bagian paling atas rumah (bangunan) yang berfungsi menutupi atau melindungi struktur-struktur di bawahnya. Fungsi utama atap selain melindungi orang-orang yang tinggal dalam rumah tersebut, juga untuk melindungi rumah dari perubahan cuaca, baik panas, hujan, debu, angin, dan sebagainya.

Sementara itu, simbol yang menggantikan huruf “O” pada tulisan baileo merupakan salah satu simbol khas Maluku, yakni simbol Kakehang¹. Simbol kakehang yang digunakan adalah simbol dari identitas anggota Kakehang angkatan Nakwawei. Pemilik simbol ini bertugas sebagai pemimpin perang atau kapitan. Arti dari simbol tersebut adalah kekuatan menyerang musuh dengan kecepatan dan ketepatan yang tinggi dan menggenggam suatu kemenangan (Lederick dalam Wuarlela, 2015:53–54).

Kata baileo ditambahkan dengan pernyataan itu katong. Kata itu merupakan kata penunjuk (determinasi) yang merujuk pada kata baileo, sedangkan kata katong merupakan kata BMA yang berarti orang kedua jamak ‘kami’, yang dalam hal ini merujuk pada paslon.

Slogan pendukung paslon Murad – Orno adalah #Maluku Baru, Gubernur Baru. Hastag atau tanda pagar (#) merupakan tanda yang berfungsi menandai sebuah label secara spesifik. Label bisa berupa kata atau kalimat yang berisi pesan 1 Kakehang adalah agama suku tertua di Pulau Seram (Lederick dalam Wuarlela, 2015:22) khusus. Tujuan penggunaan hastag secara umum adalah untuk mengelompokan konten, mempermudah pencarian di media sosial, mempromosikan sesuatu, dan mengampanyekan sesuatu. Penggunaan hastag dalam slogan ini menjadi tanda khusus agar profil dan program paslon ini lebih mudah ditelusuri di media sosial, lebih banyak dibaca khalayak, sehingga secara otomatis lebih banyak masyarakat yang memahami program-program mereka.

Klausa Maluku Baru, Gubernur Baru terdiri dari dua frase, yaitu Maluku baru dan frase gubernur baru. Kata Maluku merujuk pada wilayah administratif propinsi Maluku. Kata gubernur menurut KBBI adalah kepala pemerintahan tingkat propinsi; kepala pemerintahan daerah tingkat 1. Kata baru pada kedua frase tersebut bermakna belum pernah ada (dilihat) sebelumnya; belum pernah didengar (ada) sebelumnya; belum lama selesai (dibuat, diberikan); segar, awal, atau modern (KBBI hal brapa?). Dengan demikian, klausa tersebut bermakna Maluku akan mengalami pembaharuan, seperti yang belum pernah dilihat, didengar sebelumnya apabila memiliki gubernur yang baru, yang segar, yang modern.

Data (3)

Paslon Nomor 3: A. Herman Koedoeboen, SH. M.Si. dan H. Abdullah Vanath, S.Sos.
MMP.

Partai Koalisi: Independen

Slogan Utama: *HEBAT*

Slogan Pendukung: *Jalan Perubahan untuk Maluku Sejahtera (Koalisi Rakyat Bersama Katong Bisa)*

Paslon nomor 3 menggunakan akronim pada slogan utama. Akronim yang digunakan merupakan proses gabungan nama paslon. *He* akronim dari *Herman* sedangkan *Bat* akronim dari *Abdullah Vanath*. Kata *Hebat* menurut KBBI V berarti terlampau, amat sangat (dasyat, ramai, kuat, seru, bagus, menakutkan, dan sebagainya). Sama halnya dengan paslon 1, paslon 3 menggunakan proses akronimisasi tidak beraturan yang terfokus pada hasil dan makna dibanding proses. Diksi *hebat* yang dimaksud dimaknai sebagai *kebolehan*, *kedahsyatan*, atau *kebolehan* yang dimiliki oleh paslon 3. Sebagai calon pemimpin, kata *hebat* menjadi pilihan paslon 3 untuk mendeskripsikan *diri*.

Selain slogan utama, paslon 3 juga menggunakan slogan pendukung “Jalan Perubahan untuk Maluku Sejahtera”. Diksi *jalan* pada konteks ini berarti cara (akal, syarat, ikhtiar, dan sebagainya) untuk melakukan (mengerjakan, mencapai, mencari) perubahan. *Perubahan* berarti hal (keadaan) berubah; peralihan; pertukaran. *Sejahtera* berarti aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan).

Secara umum slogan “Jalan Perubahan untuk Maluku Sejahtera” yang dipakai paslon nomor 3 ini mengungkapkan gagasan yang berarti cara untuk mengerjakan atau mencapai perubahan atau peralihan untuk menjadikan Maluku menjadi sejahtera, aman, dan makmur. Hal itu berarti akan ada upaya dari paslon untuk menjadikan Maluku mengalami jalan perubahan untuk menjadi lebih baik, salah satunya sejahtera. Kalimat selanjutnya yang dipakai paslon nomor 3 yaitu “(Koalisi Rakyat Bersama Katong Bisa)”. Kalimat yang dipakai dalam slogan ini menggunakan diksi formal dan nonformal. Diksi formal pada kata *koalisi*, *rayat*, *bersama* dan *bisa*. Diksi informal yang digunakan adalah kata *katong*. *Koalisi rakyat* yang dimaksudkan adalah kerja sama dengan rakyat untuk memperoleh kelebihan suara dalam parlemen. *Rakyat* adalah penduduk suatu negara. *Bersama* berarti berbareng; serentak. *Bisa* bermakna mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat (KBBI V). Secara umum, *Koalisi Rakyat Bersama Katong Bisa* menandakan kerjasama yang dilakukan bersama rakyat, maka paslon dan rakyat bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Diksi informal yang digunakan dalam slogan paslon nomor 3, yaitu penggunaan kata *Katong*. *Katong* adalah bahasa Melayu Ambon yang berarti *kita* dalam bahasa Indonesia. Kita adalah bentuk pronominal persona pertama jamak. *Katong* pada konteks ini bermakna tidak bekerja sendiri tetapi bersama.

Dengan demikian, slogan paslon nomor 3 “*Jalan Perubahan untuk Maluku Sejahtera (Koalisi Rakyat Bersama Katong Bisa)*” dapat dimaknai sebagai upaya paslon nomor 3 untuk mengadakan perubahan agar Maluku menjadi sejahtera. Untuk mencapai tujuan ini, paslon juga perlu bekerja sama dengan rakyat. Dalam hubungannya dengan koalisi rakyat, paslon nomor 3 merupakan satu-satunya paslon yang lolos karena pilihan rakyat untuk menjadi paslon pilkada tanpa dominan suara dari partai.

2. Praksis Kewacanaan dan Sosial:

Thomas dan Waering (2007:57–77) menyatakan bahwa bahasa-bahasa yang digunakan di bidang politik meliputi *bahasa muslihat*, *bahasa persuasi (retorika)*, *gaya bahasa*, *pernyataan dalam tiga bagian*, dan *penggunaan pronominal secara retoris*. penggunaan bahasa tersebut telah menjadi hal yang lazim digunakan dalam dunia politik, tidak terkecuali politik di Indonesia khususnya di Maluku. Dalam konteks pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah, penggunaan *pernyataan dalam tiga bagian* menjadi strategi utama yang dipilih untuk “membujuk masyarakat”. Pernyataan tiga bagian adalah sebuah strategi lingustik yang mengutarakan dan mengelompokkan hal-hal menjadi tiga 3 bagian (Thomas dan Wareing, 2007:73). Pernyataan dalam tiga bagian ini lazim digunakan dalam slogan-slogan pada kampanye pemilihan.

Meninjau perkembangan politik di Maluku banyak terjadi perubahan strategi dalam berkampanye dan penentuan slogan-slogan terkait pemilihan kepala daerah. Paslon tidak lagi menjadikan pola *pernyataan tiga bgaian* menjadi senjata utama melainkan menyusun strategi baru yang lebih menjamin dalam menarik dan mempengaruhi masyarakat. Hal itu terbukti dengan munculnya slogan-slogan yang dominan merupakan “akronim” dan minimnya penggunaan 3 kata pada pemilihan kepala daerah bahkan pemilu (lihat fakta pemilihan). Penggunaan akronim sebagai slogan yang dibentuk dari gabungan nama paslon yang dijadikan sebagai identitas atau ciri khas paslon menjadi trik paslon dalam menarik perhatian masyarakat. (cari referensi). Misalnya pada pemilihan walikota pada tanggal periode 2017-2022. Fenomena politik menajadi ciri khas politik di Maluku.

Memahami akan hal tersebut, maka penggunaan slogan-slogan dalam bentuk akronim akan lebih banyak muncul pada pemilihan kepala daerah ataupun kepala negara yang membutuhkan “pasangan”. Artinya untuk pemilihan dengan calon perorangan (individu) seperti calon legislatif tidak memungkinkan penggunaan akronim. Hal ini ditafsirkan merupakan cara pandang paslon dalam memandang fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat yang akhir-akhir ini diperhadapkan dengan fenomena kebahasaan akronimisasi dalam berbagai bidang yang mampu menyita perhatian masyarakat. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan munculnya kata-kata baru di lingkungan masyarakat yang merupakan akronim seperti kata “Pelakor” dengan kepanjangan Perebut *laki* orang; “Jamu” dengan kepanjangan Janda muda; “Jamila” dengan kepanjang janda masih labil; “Kalkulator” dengan kepanjangan *Kalakuang laki* kotor, dsb. Kata-kata tersebut menjadi populer di kalangan masyarakat dan menjadi *trending* baik dalam komunikasi sehari-hari, media sosial, maupun lagu-lagu pop daerah. Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat dipahami bahwa pemilihan akronim oleh paslon merupakan strategi yang dipilih untuk menarik perhatian masyarakat sekaligus mudah untuk diingat dan dipopulerkan. Strategi inilah yang digunakan oleh paslon 1 maupun paslon 3.

Slogan *SANTUN* yang merupakan pilihan paslon 1 sebagai *representasi ideologi* mereka berakar pada “sifat, karakter, sikap, dan tindakan yang santun”. Selain bermakna, kata *SANTUN* memiliki maksud tertentu. Seperti yang telah dijelaskan, *SANTUN* yang adalah akronim dari kedua nama paslon menunjukkan kerja sama dan kesatuan pasangan sehingga memperkokoh tujuan yang akan diacapai. Dengan demikian, *SANTUN* merupakan milik pasangan dan bukan salah seorang dari pasangan tersebut. Artinya dalam masa kepemimpinan mereka kelak, setiap sikap, keputusan, maupun tindakan yang santun ditunjukkan oleh pasangan tersebut. Hal ini pun menunjukkan adanya upaya menyatukan pikiran untuk memutuskan segala sesuatu terkait kepemimpinan mereka kelak. Ideologi yang dapat dipahami dari penggunaan akronim *SANTUN* menunjukkan adanya upaya *pemertahanan kekuasaan* oleh paslon 1 yang dihubungkan dengan penggunaan slogan pendukung terkait slogan utama tersebut.

Slogan pendukung *Terbukti Santun! Terbukti Kerjanya! Maluku Sehat, Maluku Cerdas, Maluku Toleran, Maluku Terjangkau dan Terhubung, Maluku Membangun* merupakan cara paslon 1 menunjukkan keberhasilan mereka dalam kepemimpinannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, slogan “*Terbukti Santun!*” digolongkan dalam *kalimat imperatif* yang tergolong dalam permohonan yang membutuhkan reaksi berupa tindakan. Secara tidak langsung, paslon 1 berupaya untuk meminta pemilih untuk memberikan respon dalam bentuk tindakan yakni tindakan memilih mereka melalui slogan yang dikemas dalam kalimat imperatif.

Hal menarik yang dapat dipahami dari slogan tersebut yakni isi slogan bukanlah suatu janji melainkan suatu promosi keberhasilan yang berfokus pada kata “*terbukti*” yang berhubungan dengan sesuatu yang telah dilakukan bukan apa yang akan dilakukan, artinya paslon 1 hanya menunjukkan keberhasilannya dan seolah-olah memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengevaluasi sendiri proses kepemimpinan paslon tersebut. Hal ini berarti paslon 1 yakin dengan hasil kerja mereka sehingga dengan berani menyatakannya dalam slogan yang digunakan. Hal ini pun menjadi strategi paslon 1 dalam menghindari opini masyarakat yang selama ini terjadi yakni “*Janji tidak pernah ditepati (hasil wawancara)*”, oleh sebab itu paslon 1 menghindari kata-kata yang bermuatan “*janji*” melainkan “*promosi*”. Dengan demikian cara paslon mempromosikan diri bukan dengan “*janji*” melainkan dengan “*penyampaian keberhasilan*” sehingga slogan yang digunakan cukup panjang. Paslon 1 berharap dengan promosi tersebut, masyarakat dapat dipengaruhi secara tidak langsung dan memberi respon dalam bentuk tindakan memilih. Dengan demikian melalui slogan yang digunakan, paslon 1 dapat menanamkan keyakinan- keyakinan mereka terhadap keberhasilan yang mereka capai kepada masyarakat dan mempertahankan kekuasaan dan kepemimpinan yang mereka miliki.

Berbeda dengan akronim *SANTUN* yang digunakan paslon 1, pemilihan akronim *HEBAT* merepresentasikan *perebutan kekuasaan*. Artinya untuk dapat merebut “*tempat kepemimpinan*”, paslon 3 berupaya menunjukkan karakter yang dianggap “*lebih*” dari paslon lain sesuai dengan makna kata *Hebat* menurut KBBI V

yakni terlampau, amat sangat (dasyat, ramai, kuat, seru, bagus, menakutkan, dan sebagainya).

Jika dilihat dari kepentingan rakyat yang menyeluruh, slogan paslon nomor 3 menghasilkan daya sugesti pada pembaca (rakyat). Hal itu dibuktikan dengan adanya slogan “*Jalan Perubahan untuk Maluku Sejahtera*”. Hampir semua masyarakat mengharapkan adanya perubahan yang lebih baik dari kepemimpinan sebelumnya (data?). Untuk banyak hal, rakyat memerlukan tercapainya kebutuhan rakyat, keamanan, dan keadilan. Kata *sejahtera* pada slogan itu sudah cukup untuk mewakili harapan rakyat Maluku. Slogan ini dapat mempengaruhi asumsi rakyat untuk memilih paslon nomor 3.

Jika ditafsirkan dari proses pembentukan akronim seperti yang telah dijelaskan, pembentukan kata SANTUN dan HEBAT tergolong pengekaln berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan dalam bahasa Indonesia dan tidak lazim digunakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa paslon 1 dan paslon 3 tidak mementingkan proses pembentukan akronim yang tepat untuk slogan utama melainkan hasil dari proses tersebut yang membentuk “penamaan” sebagai *label* paslon yang dapat dengan mudah diingat serta dapat dipahami dan menghasilkan respons yang baik dari masyarakat. Ideologi yang dipahami ialah apapun proses yang dilakukan bukanlah menjadi fokus melainkan hasil yang diperoleh yakni tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, paslon pun menunjukkan “fleksibilitas” dalam kepemimpinannya, artinya kepemimpinan mereka diharapkan tidak kaku dan hanya berpatokan pada rencana kerja melainkan menyesuaikan dengan situasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berbeda dengan paslon 1 dan 3, penggunaan strategi pernyataan tiga bagian masih digunakan oleh paslon 2 pada Pilkada Maluku yang dikombinasikan dengan penggunaan *diksi informal* yakni “BAILEO ITU KATONG”. Diksi informal dipilih untuk menciptakan keakraban, solidaritas, dan ekspresi afektif masyarakat. Paslon berupaya menggugah hati masyarakat dengan menggunakan diksi yang dekat dengan masyarakat Maluku. Kata *BAILEO* berarti rumah tradisional orang Maluku. Setiap masyarakat di Maluku sangat memahami makna *baileo* yang tidak hanya sebatas rumah tetapi memiliki makna yang khusus yakni identitas dan jati diri. Dilihat dari fungsinya *Baileo* berfungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk bermusyawarah dan tempat penyimpanan benda-benda suci, senjata atau pusaka peninggalan nenek moyang.

Dengan demikian melalui diksi tersebut, paslon 2 menawarkan sistem kepemimpinan yang menjadikan masyarakat sebagai *keluarga* sehingga bertanggung jawab untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ada di dalam rumah (keluarga) bersama-sama. Selain itu pemilihan desain simbol atap rumah menggantikan huruf ‘A’ pada kata *BAILEO* dipahami ketika mereka berada di posisi tertinggi yakni sebagai gubernur dan wakil gubernur Maluku, mereka akan menjadi pelindung masyarakat Maluku dari segala macam gangguan dan perubahan situasi politik, ekonomi, dan sebagainya yang mengancam dan meresahkan warga Maluku. Selain itu simbol kedaerahan Maluku yakni symbol Kakekang menggantikan huruf ‘O’. Makna dari

penggunaan simbol Kakehang adalah paslon menempatkan diri mereka sebagai kapitan atau layaknya pemimpin perang yang akan selalu siap sedia berperang melawan ‘musuh’ apapun yang mengganggu stabilitas dan kesejahteraan masyarakat Maluku dengan cara- cara yang cepat dan strategi yang tepat sehingga mencapai ‘kemenangan’. Pemilihan slogan tersebut menjadi strategi mendekatkan masyarakat dengan Maluku serta mendekatkan masyarakat dengan paslon 2 seolah-olah menimbulkan perasaan kekeluargaan yang tinggi dalam diri masyarakat terhadap paslon 1 serta memperjelas ideologi yang dibangun oleh paslon untuk mempermudah masyarakat dalam memahami ideologi paslon. Kata *baileo* ditambahkan dengan pernyataan itu katong. Penambahan “*itu katong!*” ‘itu kami’ bermakna pernyataan diri sekaligus penegasan bahwa paslon ini akan seperti *baileo* yang akan menampung semua aspirasi masyarakat Maluku.

Slogan pendukung paslon Murad – Orno adalah *#Maluku Baru, Gubernur Baru*. Hastag atau tanda pagar (#) merupakan tanda yang berfungsi menandai sebuah label secara spesifik. Penggunaan hastag sekarang sedang marak dalam media sosial oleh berbagai kalangan. Penggunaan hastag dalam slogan ini menjadi tanda khusus agar profil dan program paslon ini lebih mudah ditelusuri di media sosial, lebih banyak dibaca khalayak, sehingga secara otomatis lebih banyak masyarakat yang memahami program-program mereka. Penggunaan slogan tersebut seakan menjadi kompleks ketika didukung oleh slogan pendukung Maluku Baru, Gubernur Baru.

Pada slogan pendukung, tampak penggunaan *pernyataann dua bagian* yang digunakan paslon 2 dengan menggabungkan dikisi formal dan informal. Hal tersebut dapat dihubungkan dengan makna “pasangan calon” yang terdiri atas dua orang. Dua hal diungkapkan dalam satu slogan dipahami sebagai bentuk kerja sama antarpasangan yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama yakni “menjadi rumah bagi rakyat”.

Dengan demikian penggunaan slogan yang dipilih paslon 2 menunjukkan adanya perebutan kekuasaan dan kepemimpinan melalui perebutan “hati dan penilaian” masyarakat terhadap pemimpin sebelumnya yang juga mencalonkan diri yakni paslon 1. Selain itu untuk mencapai kepemimpinan, tidak hanya dibutuhkan kesantunan (paslon 1) dan kehebatan (paslon 3) melainkan hubungan kekeluargaan yang dibangun antara pemimpin dan masyarakat.

3. Cara Pandang Pemilih terhadap Slogan Paslon

Pemakaian slogan pada setiap paslon tidak hanya dimaknai sebagai daya sugesti untuk mempengaruhi asumsi pemilih. Bukan tujuan paslon saja yang menjadi hal penting, tetapi cara pandang pemilih sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan pilihan. Oleh karena itu, kata yang dipakai sebagai slogan menghasilkan interpretasi pemilih terhadap paslon yang memunculkan pertarungan kata atau pro dan kontra.

Beberapa orang (sampel) menganggap bahwa SANTUN sudah cukup terbukti dalam kepemimpinannya meskipun belum sempurna dan merata karena untuk memenuhi kebutuhan rakyat tidak cukup hanya 1 periode. Dengan demikian paslon 1 menyatakan keberhasilannya di berbagai bidang seperti kesehatan pendidikan, sosial,

dan pembangunan. Hal tersebut merupakan prestasi yang tidak mudah dicapai. Paslon 1 tidak akan berani menyatakan keberhasilannya yang “katanya omong kosong” pada masyarakat yang sudah dapat menilai dengan sejujurnya. Paslon 1 menggunakan slogan tersebut karena yakin dan karena paslon

1 memang telah bekerja dengan sepenuh hati. Melalui slogan pendukung, paslon 1 secara tidak langsung ingin mengharapkan kesempatan untuk dapat menyelesaikan “tugas dan tanggung jawab yang tertunda” serta menyempurnakan kinerja mereka. Jika dibanding dengan paslon lain, kinerja paslon sudah dapat diprediksi, sedangkan paslon lain belum dapat diprediksi dan belum dapat dibuktikan karena belum pernah memimpin Maluku. Tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin yang memimpin daerah kecil seperti desa, kota, maupun kabupaten, akan sangat berbeda ketika memimpin Maluku secara keseluruhan. Hal tersebut membutuhkan pengamalan dan pengenalan akan kebutuhan masyarakat yang lebih banyak seperti yang telah dialami oleh paslon 1.

Pada sisi yang berbeda, beberapa orang (sampel) menganggap pilihan kata SANTUN tidak tepat untuk merepresentasikan *karakter, sikap, dan tindakan* paslon1 pada masa kepemimpinannya karena kurang bersosialisasi, kurang merakyat, dan kurang bersahabat. Pada momen-momen tertentu, paslon 1 tidak menunjukkan kesantun berbicara. Selain itu, slogan *Terbukti Santun! Terbukti Kerjanya! Maluku Sehat, Maluku Cerdas, Maluku Toleran, Maluku Terjangkau dan Terhubung, Maluku Membangun* masih belum tepat sasaran. Beberapa orang menjelaskan bahwa pada konteks “kerja”, paslon 1 mungkin sudah mencapai keberhasilan pada bidang-bidang tertentu tetapi tidak merata/terasa pada daerah-daerah terpencil. Fokus “kerja” hanya berpusat pada daerah perkotaan. Bagi beberapa orang, dalam memimpin daerah “kesantunan” saja tidak cukup, yang terpenting adalah kinerja dan kesesuaian antara yang dijanjikan dengan yang dikerjakan. Dengan demikian pemilihan kata “terbukti” hanyalah anggapan paslon bukan penilaian rakyat yang harusnya merasakan dampak dari kinerja tersebut. Hal itu membuat beberapa orang memutuskan untuk tidak memilih paslon 1 dan membanding-bandingkan mereka dengan paslon lainnya misalnya paslon nomor 2. “Daripada memilih gubernur yang sama yang sudah jelas kerjanya (dalam artian kinerja yang kurang memuaskan) lebih baik memilih gubernur baru untuk Maluku yang baru yang adalah slogan dari paslon nomor” (wawancara). Pemilih berharap gubernur baru dapat mengubah sistem kepemimpinan gubernur sebelumnya. Gubernur baru lebih merakyat dan memperhatikan semua daerah secara keseluruhan agar semua rakyat di seluruh daerah, seluruh lapisan dapat merasakan dampak positif dari kepemimpinan yang baru, serta *bisa* menjadi rumah berkumpul masyarakat, *bisa* menjadi tempat pengaduan masyarakat, dan *bisa* menjadi tempat berlindung bagi masyarakat yang merujuk pada slogan utama paslon 2 yakni *BAILEO* (informan pemilih paslon 2).

Selain itu, pemilih pun membanding-bandingkan paslon 1 dengan paslon 3 yang dianggap lebih *hebat* dalam memimpin dilihat dari masa kepemimpinannya sebelum sebagai Bupati yang cukup dikenal baik dan diperbincangkan oleh masyarakat yang

adalah slogan paslon 3. Pemilih berharap adanya *perubahan* untuk menuju Maluku sejahtera dalam berbagai bidang yang terutama mengenai pemerataan tindakan politik untuk seluruh masyarakat. Paslon 3 dianggap lebih hebat dibanding paslon 1 dikarenakan juga pengaruh *independen* yang artinya pengabdian mereka seutuhnya untuk rakyat tanpa harus “berbagi dengan partai”. Paslon 3 menjadikan rakyat sebagai partai.

Sebagian pemilih menunjukkan ideologi mereka tentang slogan paslon nomor 3. Ideologi yang dibangun merepresentasikan bahwa slogan yang dipakai paslon 3 “*Jalan Perubahan untuk Maluku Sejahtera*” sesuai dengan kebutuhan masyarakat Maluku (pemilih). Dalam hal ini, masyarakat berpendapat perlu adanya perubahan untuk menjadikan Maluku lebih baik. Secara implisit, Maluku masih belum sejahtera secara menyeluruh, oleh karena itu diperlukan terobosan baru untuk mencapai tujuan ini. Selain itu, ada pandangan bahwa pemimpin yang baik harus mengutamakan kesejahteraan rakyat. Dengan kata lain, ideologi yang dibangun dari slogan ini layak dijadikan pertimbangan pemilih.

Beberapa pemilih mengerti maksud dari slogan yang digunakan paslon. Namun, mereka berasumsi bahwa kata-kata yang dipakai hanyalah bersifat abstrak dan mengandung maksud politik untuk menyatakan kepentingan. Kata-kata yang menarik saja tidak cukup untuk mewakili kepentingan rakyat jangka panjang, yang diperlukan adalah bukti, aksi dan reaksi yang mengena harapan rakyat atau pemilih. Slogan “*Jalan Perubahan untuk Maluku Sejahtera (Koalisi Rakyat Bersama Katong Bisa)*” dianggap sebagai janji yang tidak diaplikasikan.

Pemilih beranggapan bahwa jalan perubahan yang dimaksudkan pada slogan paslon nomor 3 tidak cukup dianalisis dari makna *sejahtera* saja. Artinya, sejahtera saja tidak cukup bagi pemilih. Kata sejahtera terlalu luas. Secara logika, proses mencapai kesejahteraan akan sangat sulit. Kata *sejahtera* mencakup banyak aspek. Selain itu, jika ideologi yang dibangun atas dasar kesejahteraan, bagaimana dengan kejujuran, keadilan dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan bagi diri paslon dan pemilih ketika dalam proses kepemimpinan?

Kriteria yang baik dalam membangun ideologi untuk memenangkan dukungan publik tidak hanya dengan keindahan kata, tetapi sikap, karakter dan tindakan paslon dalam memimpin juga penting. Kinerja paslon juga menjadi ukuran tercapainya kesejahteraan, sedangkan kinerja paslon masih belum bisa diprediksi.

4. Cara Pandang Pemilih Terhadap Paslon

Selain, temuan berupa pertarungan kata dalam slogan pada pilkada Maluku, data menunjukkan adanya cara pandang pemilih terhadap paslon yang tidak merujuk pada slogan yang digunakan melainkan faktor-faktor lain. Beberapa pemilih memilih untuk tidak memikrikan setiap slogan yang digunakan setiap paslon karena takut terbuai dengan janji manis yang jarang terelisasi. Oleh sebab itu, pemilih memilih berdasarkan hati nurani, hubungan sosial, latar belakang keluarga paslon,

latar belakang agama paslon, latar belakang pendidikan paslon, latar belakang kehidupan paslon, analisis foto wajah paslon, maupun dari cerita orang lain.

Setiap penilaian merupakan hak pemilih, akan tetapi penilaian yang subjektif tidak cukup untuk dijadikan pertimbangan dalam memilih. Pemilih harus lebih kritis dalam menilai. Salah satu pertimbangan yang objektif adalah dengan memahami “bahasa” yang disampaikan paslon. Pemilih seharusnya kritis mengkaji visi misi dan ideologi paslon serta maksud baik maksud sesungguhnya ataupun maksud-maskud tertentu dalam setiap perkataan yang mereka tunjukkan salah satunya melalui slogan. Jika pemilih tidak memahami slogan, pemilih tidak akan memiliki referensi untuk menguji kepemimpinan paslon karena keberhasilan pemimpin diuji dari “realisasi perkataan” mereka pada saat pemilihan. Dengan demikian pemilih semestinya kritis terhadap setiap perkataan paslon serta memahami setiap ideologi yang ditunjukkan untuk dapat menjadi pertimbangan dalam memilih.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian paparan data, hasil temuan, dan pembahasan, maka dapat disajikan simpulan sebagai berikut.

Pertarungan kata dalam slogan sebagai representasi ideologi ditunjukkan sebagai bentuk:

a. Pemertahanan Kekuasaan

Pemertahanan kekuasaan direpresentasikan melalui slogan berbentuk akronim yang dibentuk dari gabungan kedua nama paslon yakni SA- pada nama Said (Sa-id) yang adalah gubernur bertugas (2013–2018) dan –NTUN pada nama Rentaubun yang terkofus pada “penamaan” yang merepresentasikan identitas dan karakter paslon dalam kepemimpinannya sekarang maupun yang akan datang jika terpilih.

Pemertahanan kekuasaan direpresentasikan melalui slogan berbentuk kalimat imperatif “Terbukti Santun!” yang secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat untuk memberi respon berupa tindakan yakni memilih paslon sebagai pemimpin daerah yang akan datang.

Pemertahanan kekuasaan direpresentasikan melalui slogan berbentuk yang “promosi keberhasilan” bukan “janji” ataupun “visi dan misi” yakni Terbukti Kerjanya! Maluku Sehat, Maluku Cerdas, Maluku Toleran, Maluku Terjangkau dan Terhubung, Maluku Membangun untuk menghindari opini masyarakat terkait ketidatsinergian janji yang realita.

b. Perebutan Kekuasaan

Perebutan kekuasaan direpresentasikan melalui slogan yang berbentuk akronim yang dibentuk dari gabungan nama paslon. He akronim dari Herman sedangkan Bat akronim dari Abdullah Vanath yang juga terkofus pada “penamaan” tetapi terfokus pada penonjolan karakter yang dianggap “lebih” dari paslon lain. Perebutan kekuasaan direpresentasikan melalui slogan berbentuk

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana; Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thomas Linda, Wareing Shan. 1999. *Bahasa, Masyarakat, & Kekuasaan*. Terjemahan oleh Ibrahim Syukur. 2007. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.

